



▶ TEMPAT IBADAH

## Masjid Gedhe Kauman, Jejak Akulturasi di Jantung Kota Jogja



Masjid Gedhe Kauman, Kamis (19/2).

Masjid Gedhe Kauman berdiri tenang di sisi barat Alun-Alun Utara Jogja, menyatu dengan denyut Kota Jogja yang tak pernah benar-benar berhenti. Bangunan ini bukan sekadar tempat ibadah, melainkan penanda sejarah panjang peralihan budaya yang membentuk wajah Jogja hingga hari ini. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Ariq Fajar Hidayat.

Masjid Gedhe Kauman atau Masjid Gedhe Karaton Ngayogyakarta didirikan setelah Sri Sultan Hamengku Buwana

I merampungkan pembangunan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat pada abad ke-18. Letaknya yang berada di barat laut Kraton bukan pilihan acak, melainkan bagian dari konsep tata kota Jawa yang sarat makna simbolik.

Dalam tradisi kota Jawa, selalu hadir empat unsur utama yang saling terkait. Alun-alun menjadi ruang publik di tengah kota, pusat pemerintahan berdiri di selatan, masjid berada di barat, dan pasar menempati sisi utara.

Susunan ini menegaskan keseimbangan antara kekuasaan,

spiritualitas, dan kehidupan ekonomi masyarakat.

Masjid Gedhe Kauman menjadi saksi bagaimana Islam tumbuh di Jawa tanpa iemutus akar budaya sebelumnya. Bentuk atap *tajug* berundak, tiang-tiang kayu besar, hingga detail ruang menunjukkan proses adaptasi yang halus antara tradisi lama dan keyakinan baru.

"Jadi arsitektur masjid ini merupakan masa peralihan dari era Hindu ke Islam. Memang kalau kita melihat arsitektur dari masjid ini, ada gaya-gaya Hindu dan juga ada gaya Islamnya,"

kata Ketua Takmir Masjid Gedhe Kauman Jogja, Azman Latief, Kamis (19/2).

Menurut Azman, pola arsitektur serupa tidak hanya ditemukan di Jawa. Jejak gaya peralihan itu juga dapat dijumpai di sejumlah bangunan keagamaan di Bali, menunjukkan adanya benang merah sejarah Nusantara yang lebih luas.

Perbedaan fungsi ruang menjadi salah satu pesan penting yang ingin disampaikan Masjid Gedhe Kauman.

▶ Halaman 10

### Masjid Gedhe...

Area luar dan dalam dirancang dengan karakter yang sangat kontras, tetapi saling melengkapi. "Di ruangan luar dan ruangan dalam juga dibedakan. Jadi ruangan luar, di teras itu penuh dengan pernak-pernik, penuh dengan warna-warni," katanya.

Ruang luar masjid, khususnya serambi, melambangkan kehidupan duniawi. Di tempat ini, berbagai aktivitas dapat berlangsung, mulai dari diskusi, tempat istirahat musafir, hingga ruang temu masyarakat dari beragam latar belakang. "Sedangkan ruang dalam yang diperuntukkan khusus salat lebih sederhana dan hanya satu warna. Karena di dalam itu khusus untuk hubungan dengan Allah," ujar Azman.

Kesederhanaan ruang utama salat menjadi penanda fokus spiritual, sementara keterbukaan ruang luar menegaskan fungsi sosial masjid. Dua ruang ini merepresentasikan relasi manusia dengan Tuhan dan hubungan antarsesama yang berjalan beriringan.

#### Praktik Toleransi

Masjid Gedhe Kauman juga merekam praktik toleransi yang tidak berhenti pada simbol arsitektur. Nilai itu hadir dalam tindakan nyata, terutama saat masyarakat menghadapi masa-masa sulit. "Saya kira ini penting

untuk menyadari bahwa kita hidup di planet yang sama, membangun di planet yang sama. Agama apa pun, ras apapun, latar belakang mana pun, kita semuanya harus bersatu untuk mengelola planet yang kita diami ini," ucapnya.

Prinsip keterbukaan itu diuji saat pandemi Covid-19 melanda beberapa tahun lalu. Masjid Gedhe Kauman kala itu menjadi bagian dari upaya kemanusiaan lintas iman, membantu pemulasaraan jenazah di tengah keterbatasan fasilitas kesehatan. "Waktu pandemi Covid-19 kemarin kami punya satuan tugas pemulasaraan jenazah. Jenazah pemeluk kristiani waktu itu juga dibawa ke sini, karena rumah sakit penuh," kata Azman.

Kini, denyut kehidupan Masjid Gedhe Kauman kembali terasa kuat, terutama menjelang dan selama bulan Ramadan 1446 H. Masjid ini tak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga ruang berbagi bagi ribuan orang setiap harinya. "Untuk Ramadan seperti biasa ada agenda rutin seperti Salat Tarawih, kajian jelang tarawih, kajian subuh, dan tausyiah jelang buka puasa. Pada 10 hari terakhir Ramadan, jemaah juga bisa melakukan iktikaf di masjid," ujarnya.

Selain kegiatan ibadah, masjid ini rutin menyediakan setidaknya

1.500 porsi takjil gratis setiap hari. Tanpa kupon dan tanpa sekat, jemaah cukup datang, duduk bersama, dan berbagi waktu berbuka puasa.

Seorang warga Bantu Muhammad Afif, yang kerap salat di Masjid Gedhe Kauman mengaku selalu menemukan suasana yang menenangkan setiap kali datang ke masjid ini. Ia mengatakan masjid ini memberinya ruang untuk beribadah sekaligus beristirahat dari hiruk-pikuk kota, terutama saat duduk di serambi sambil menunggu waktu salat.

Menurutnya, keterbukaan ruang dan keramahan jemaah membuat Masjid Gedhe Kauman terasa bukan hanya milik warga Kauman, tetapi juga milik siapa saja yang datang dengan niat baik. "Saya sering ke sini karena suasananya tenang dan terasa terbuka untuk siapa saja. Duduk di serambi Masjid Gedhe Kauman selalu membuat saya merasa diterima, jadi bukan hanya tempat buat ibadah," ucap Afif.

Di tengah hiruk-pikuk kota dan perubahan zaman, Masjid Gedhe Kauman tetap berdiri sebagai pengingat. Akulturasi, toleransi, dan kebersamaan bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan nilai hidup yang terus dirawat di jantung Kota Jogja. ([ariq@harianjogja.com](mailto:ariq@harianjogja.com))

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005